

“Kalau paylater bilang 0%, kenapa hampir 60% pengguna ngutang melebihi gaji bulanan mereka?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pekan ini publik Indonesia menghadapi gelombang kesaksian personal di media sosial tentang jeratan paylater dan pinjaman online. Salah satu tweet yang paling banyak dibaca, dengan ratusan ribu views, hanya berisi satu kalimat: "ternyata begini rasanya perut perih menahan lapar." Penulisnya menjelaskan kronologi: pinjaman pertama Rp 500 ribu untuk membayar uang kos, pinjaman kedua untuk membayar bunga pinjaman pertama, pinjaman ketiga untuk makan, pinjaman keempat untuk

membayar denda keterlambatan pinjaman kedua. Dalam enam bulan, total tagihan menjadi Rp 5 juta — lebih besar dari penghasilan bulanannya.

Kasus ini bukan kebetulan, dan bukan ketidakhati-hatian individu semata. Pola seperti ini sudah menjadi fenomena yang dikaji secara akademis di banyak negara — disebut sebagai "debt trap" atau jebakan utang bunga. Yang menarik dari perspektif analitis adalah bagaimana fenomena ini bisa dianalisis lewat empat lensa kerangka berpikir Islam, masing-masing dengan sudut pandang yang saling melengkapi dan saling menutupi celahnya.

Lensa pertama adalah *riba* — konsep tambahan dalam pinjaman yang Al-Quran larang secara eksplisit. QS. Al-Baqara: 275-276 menggambarkan *riba* bukan sebagai larangan teknis-legal, melainkan sebagai kondisi psikologis yang merusak — pemakan *riba* digambarkan seperti orang yang "kerasukan setan", goyangan, tidak stabil. Implikasi argumentatifnya: *riba* bukan masalah angka, melainkan masalah jiwa. Tetapi celah lensa ini ada: bagaimana membedakan secara teknis antara *riba* dan keuntungan yang diperbolehkan dalam transaksi? Tidak semua kelebihan dalam transaksi adalah *riba* — ada *mudharabah* (bagi hasil), ada *murabahah* (jual-beli dengan markup yang disepakati di muka). Pertanyaan: apa kriteria yang membedakan secara substantif, bukan hanya formal?

Lensa kedua adalah *akl mal al-nas bil-batil* — memakan harta orang dengan cara yang batil. QS. An-Nisaa: 161 mengkategorikan *riba* sebagai bagian dari "memakan harta orang dengan jalan batil". Implikasinya, *riba* bukan hanya transaksi pribadi yang merugikan — *riba* adalah pengambilan harta orang lain tanpa pertukaran yang adil. Si pemberi pinjaman tidak menambah nilai apa pun di sisi peminjam selain memindahkan uang dengan syarat dikembalikan lebih banyak. Itu, secara struktural, adalah pengambilan harta tanpa pertukaran. Celah lensa ini: argumen ini bisa dibalik — pemilik modal mengambil risiko

(peminjam bisa gagal bayar), dan bunga adalah kompensasi risiko itu.
Pertanyaan: apakah risiko bisa "dimonetisasi" tanpa pertukaran nilai riil?

Lensa ketiga adalah *amanah* dan *iradah* — niat dalam transaksi keuangan. Hadits Sahih al-Bukhari 2387 menyebutkan bahwa Allah memberkahi orang yang meminjam dengan niat membayar, dan tidak memberkahi orang yang meminjam tanpa niat membayar. Implikasinya, transaksi keuangan tidak hanya dinilai dari aspek hukum (halal/haram) tetapi juga dari aspek niat (sungguh akan bayar / hanya menunda). Celah lensa ini: di mana batas antara "niat sungguh-sungguh" dan "harapan optimis"? Banyak peminjam paylater mungkin berniat baik membayar di awal, tetapi kenyataan finansial mereka tidak mendukung. Pertanyaan: apakah niat baik tanpa kapasitas finansial adalah cukup secara moral?

Lensa keempat adalah *muhasabah* dan *tawbah* — penghitungan diri dan pertobatan. Hadits Sahih Muslim 7420 menyebutkan bahwa Anak Adam berkata "hartaku, hartaku", padahal yang sungguh menjadi miliknya hanya yang dimakan, dipakai, atau disedekahkan. Implikasinya, kepemilikan harta bersifat sementara dan ilusi — yang abadi hanya bekal yang dikirim ke depan. Lensa ini menawarkan jalan keluar bagi yang terjebak: bukan terus mempertahankan utang, melainkan segera berhenti dan bertobat. Celah lensa ini: pertobatan tanpa pelunasan tidak menghapus kewajiban kepada pemberi pinjaman. Pertanyaan: bagaimana memadukan dimensi spiritual (tawbah ke Allah) dengan dimensi muamalah (penyelesaian utang ke kreditur)?

Empat lensa ini, ketika dipertarungkan, memunculkan satu kesimpulan analitis: jeratan paylater dan pinjol tidak bisa diselesaikan hanya dengan larangan formal-legal. Penyelesaiannya membutuhkan kombinasi dari pemahaman psikologi (riba sebagai kondisi mental), keadilan struktural (kritik terhadap akumulasi tanpa pertukaran), kesadaran niat (audit motif pribadi), dan jalan keluar pragmatis (rencana pelunasan + sedekah sebagai penyeimbang).

Di tingkat praktis untuk mahasiswa, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kerangka kampus. Pertama, di kelompok studi atau kos, lakukan audit kolektif aplikasi paylater — siapa yang punya, untuk apa, total tagihan berapa. Kadang anggota baru sadar masalahnya saat dibahas terbuka. Kedua, dalam organisasi kemahasiswaan, perhatikan apakah ada anggota yang sering meminjam ke teman dengan dalih "nanti aja bayar" — itu bisa menjadi tanda jebakan utang yang sedang membesar. Tawarkan ruang bicara tanpa menghakimi. Ketiga, dalam diskusi akademik tentang ekonomi syariah, dorong agar diskusi tidak berhenti pada level "halal/haram" tetapi melanjutkan ke level "bagaimana merancang produk keuangan yang adil secara struktural". Keempat, kalau ada teman atau saudara yang sudah terjerat, bantu mereka mengakses BMT atau koperasi syariah kampus (jika ada) untuk strategi pelunasan tanpa pinjaman baru berbunga.

Yang penting bukan menemukan jawaban final atas pertanyaan struktural di tingkat industri keuangan digital. Lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya. Yang lebih penting adalah memahami bahwa setiap keputusan transaksi — bahkan klik "bayar nanti" yang terlihat kecil — melibatkan trade-off antara riba (kondisi mental), akl batil (struktur keadilan), niat (kapasitas riil), dan muhasabah (kesadaran akhirat). Yang dewasa secara intelektual adalah yang sadar trade-off ini, dan yang berhati lurus adalah yang mempertanggungjawabkan setiap trade-off di hadapan diri sendiri sebelum di hadapan kreditur.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukannya paylater itu sama saja dengan kartu kredit tradisional? Kenapa baru sekarang ramai dikritik?

A

Sebagian benar — secara mekanisme, paylater memang variasi modern dari kredit konsumen. Tetapi ada beberapa perbedaan kunci: paylater tidak punya batas usia yang ketat (banyak yang mendaftar dengan KTP teman atau orang tua), bunganya tertumpuk dengan cepat saat telat, dan integrasi ke marketplace membuat impulse-buying lebih mudah. Yang ramai sekarang bukan paylater per se, melainkan akumulasi efeknya pada kelas menengah-bawah yang baru ini terekspos ke kredit konsumen.

Q · 02

Saya pakai paylater untuk beli laptop kuliah, bukan untuk konsumtif. Apakah tetap haram?

A

Pertanyaan yang penting. Mayoritas ulama kontemporer membedakan antara niat dan akad. Niatmu untuk kebutuhan studi adalah baik. Tetapi akad transaksinya tetap mengandung tambahan (jika ada bunga atau denda berbasis waktu) yang dikategorikan riba. Ada solusi yang lebih bersih: cari koperasi syariah atau program *qardh hasan* di kampus, atau cicilan tanpa bunga langsung dari toko. Niat baik tidak otomatis menghalalkan akad — keduanya harus selaras.

Q · 03

Kenapa Islam ribet banget soal riba? Bukankah bunga adalah cara modern membiayai pertumbuhan ekonomi?

A

Tidak ribet — yang ribet adalah pertumbuhan ekonomi modern yang dibangun di atas asumsi bahwa modal selalu berhak atas imbal hasil tetap tanpa risiko. Islam menawarkan kerangka alternatif: pemilik modal dan peminjam berbagi risiko (mudharabah) atau membeli-jual barang riil dengan markup yang disepakati (murabahah). Banyak ekonom non-Muslim sekarang justru mengkritik akumulasi modal berbasis bunga sebagai sumber ketidaksetaraan struktural. Larangan Islam bukan anti-modal, tetapi anti-modal-tanpa-risiko.

Q · 04

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik — "jangan pakai paylater"?

A

Moralisme generik tidak punya struktur analitis. Yang ditawarkan di sini adalah empat lensa spesifik (riba, akl batil, niat, muhasabah) yang masing-masing punya celah dan saling melengkapi. Itu kerangka analitis untuk membantu setiap pembaca membuat keputusan kontekstual, bukan instruksi seragam. Pembaca yang menerapkan kerangka ini akan sampai pada kesimpulan yang berbeda tergantung situasi keuangannya — itu yang membedakan analisis dari ajakan moral.

Saya udah terlanjur terjerat utang paylater banyak. Apakah masih bisa selamat?

A

Tentu. Pintu rahmat Allah tidak pernah tertutup selama seseorang masih bernapas. Langkahnya: pertama, jujur kepada diri sendiri tentang total tagihan. Kedua, jangan ambil pinjaman baru untuk membayar pinjaman lama — itu memperparah. Ketiga, datangilah koperasi syariah atau BMT terdekat untuk restrukturisasi. Keempat, mulai sedekah kecil setiap pekan, walau Rp 5.000. Allah berjanji menyuburkan sedekah. Yang penting bukan kecepatan keluar, melainkan konsistensi langkah keluar.